

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Teori Belajar

1) Pengertian Belajar

Sebagian terbesar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang disadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan guru, belajar dari buku atau dari media elektronika, belajar di sekolah di rumah, di lingkungan kerja atau di masyarakat.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain jug yang selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lin atau lingkungannya.

Unsur perubahan dan pengalaman hamper selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang dikemukakan para ahli. Nana Syaodih (2011, hlm, 155) Menurut Witherington “ belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Nana Syaodih (2011, hlm, 155) Menurut crow and crow “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru” sedang menurut Hilgard dalam buku Nana Syaodih (2011, hlm, 156) “belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”.

2. Ciri-ciri Belajar

Sebagai sebuah aktivitas kegiatan yang dapat diamati, belajar mempunyai beberapa ciri-ciri sebagaimana diungkapkan di bawah ini beberapa pendapat menurut para ahli:

William Burton dalam Yunita (2016, hlm. 12) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- b) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e) Proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan.
- f) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- g) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k) Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o) Hasil-hasil belajar itu lambat laun akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jika tidak sederhana dan statis.

Pendapat di atas tersebut mengemukakan ciri-ciri pada proses dan hasil belajar. Proses belajar harus berupa pengalaman yang mana hasilnya dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

sehingga siswa akan merasa bahwa belajar itu merupakan suatu pengalaman yang bermakna.

Menurut Slameto dalam Yunita (2016, h. 13) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar bahwa ciri-ciri belajar yaitu ; proses belajar merupakan pengalaman, hasil yang diperoleh adalah perubahan tingkah laku seorang individu, hasil belajar langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2007, hlm. 26-28) tujuan belajar yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Keterampilan dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan latihan.
- 3) Pembentukan Sikap
Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua prilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudisn diamalkan.

4) Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 44) proses belajar itu adalah kompleks sekali, tetapi dapat juga dianalisa dan diperincikan dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini kita ketahui agar kita memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik. Prinsip-prinsip tersebut itu adalah:

- a) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b) Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari orang tua, dari guru, atau buku pelajaran itu sendiri.
- c) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian dari apa yang dipelajari.
- d) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- e) Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
- f) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g) Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Jadi jika kita ingin mendapatkan belajar yang baik, maka kita harus mengetahui pedoman dan teknik belajar yang telah dijelaskan di atas. Dengan mengetahui teknik dan pedoman maka kita akan mendapatkan pengetahuan belajar dengan baik.

5) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses belajar, selalu ada faktor faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollard dan Miller menyatakan (dalam Makmun, Abin Syamsudin, 2007, hlm. 164), belajar dipengaruhi oleh empat hal yaitu:

- a) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- d) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dari faktor belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, evaluasi dan pematapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

b. Pengertian pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Jadi berdasarkan pendapat di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai peran seorang guru dalam mendesain pembelajaran secara intruksional, dan menyelenggarakan belajar mengajar, sehingga adanya peran guru dan siswa yaitu guru berupaya membuat kegiatan belajar, dan siswa bertindak mengalami proses belajar, dan mencapai hasil belajar.

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 19) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa”.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang diharapkan oleh

siswa untuk mendapatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2) Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri pembelajaran menurut Hamalik dalam Yunita (2016, hlm. 19) sebagai berikut:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak di capai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan sistem menuntut proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, materil dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Ciri utama dalam kegiatan pembelajaran yaitu interaksi, baik interaksi antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-teman, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lainnya. Sumiati dan Asra dalam Yunita (2016, hlm. 20) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam “tiga kategori utama pembelajaran yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa”. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan model pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan-ciri dari pembelajaran adalah (1) kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu, sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus membuat rencana. (2) pembelajaran merupakan usur ketergantungan antara guru, materi pelajaran dan siswa. (3) pembelajaran mempunyai tujuan yang sudah tercantum pada

rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

3) Faktor yang Mempengaruhi pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 165) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa meliputi lingkungan/ lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b) Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, bahan mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas disiplin dan kreatif.
- c) Kurikulum
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.
- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/ kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah sebagai supervisor.
- i) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacon tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan ini peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Bermakna artinya bahwa pembelajaran tematik peserta didik kan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan (Majid, 2014, hlm. 85).

BNSP (2006, hlm. 35) (dalam Majid, 2014, hlm. 85-86) menyatakan bahwa :

Pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha peningkatan kualitas lulusan. Untuk itu pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah.

Oleh sebab itu, pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal bagi peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibandingkan hanya sekedar keterampilan. Pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan

konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.

- b) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- c) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- d) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna (Majid, 2014, hlm. 86-87)

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- a) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menetapkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahana antar pmlajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dnegan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Majid, 2014, hlm. 89-90)

c. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan disbanding pendekatan konvensional, yaitu sebagai berikut.

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didikakan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- c) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d) Pembelajaran tematik menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- e) Pembelajaran tematik menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan atau lingkungan riil peserta didik.
- f) Jika pembelajaran tematik dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna (Majid, 2014, hlm. 92).

Disamping kelebihan, pembelajaran tematik memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja (Majid, 2014, hlm. 93).

3. Implementasi kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum menurut Resnick (dalam Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo 2010, hlm. 6) adalah sarana intervensi pendidikan yang terencana, dirancang secara eksplisit untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan kompetensi dari mereka yang

terlibat, berdasarkan tujuan, materi, metode dan prosedur evaluasi yang sesuai untuk menentukan hasil pendidikan.

Sementara itu, Zakiah Daradjat (dalam Heri Gunawan, 2012, hlm. 2) kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran baik dari ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Fungsi kurikulum dalam Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Definisi ini mengungkapkan adanya empat fungsi kurikulum sebagai berikut:

- a) Kurikulum sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar mengajar (rencana pembelajaran) dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai Taba dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4). Sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum juga dipandang sebagai dokumen tertulis Beauchamp dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4). Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan itu, dalam kurikulum perlu pula ditetapkan kriteria evaluasi Taba dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4).
- b) Kurikulum sebagai pengaturan. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dan integrasi, sedangkan pengorganisasian pada arah vertical berkaitan dengan urutan dan kontinuitas Zais dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4).
- c) Kurikulum sebagai cara. Pengorganisasian kurikulum meng

isyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran. Pemilihan metode mengajara erat hubungannya dengan sifat materi pelajaran atau praktikum dan tingkat penguasaan yang ingin dicapai. Penggunaan alat peraga akan meningkatkan pemahaman, metode pemecahan masalah melatih kemampuan menalar, sedangkan latihan membuat benda kerja dengan mesin atau peralatan serta prosedur krja yang benar akan meningkatkan keterampilan psikomotor, pemahaman konsep produktivitas dan mutu.

- d) Kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum. perumusan tujuan yang jelas akan meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum.

Dengan demikian kurikulum dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kurikulum bagi seorang guru diibaratkan kompas, yakni kurikulum adalah pedoman bagi guru dalam usaha pembelajaran. Seperti diketahui bahwa setiap proses pembelajaran memiliki target capaian berupa tujuan. Dengan kata lain tujuan pendidikan dan pengajaran telah harus diketahui oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, termasuk strategi yang tepat dari mata pelajaran yang akan disajikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Karakteristik kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa. Kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancai sebagai berikut:

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.

- b) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang siswa untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

d. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

- 1) Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan sebagai berikut.
 - a) Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.
 - b) Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.
 - c) Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya

Kurikulum 2013. Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, dari tahun 2013 – 2016. Pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas adalah untuk guru, kepala sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan. Prinsip ini menjadi prinsip utama implementasi dimana guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplementasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian, ketika Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun pembelajaran 2015-2016, seluruh guru, kepala sekolah dan pengawas di seluruh Indonesia sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum.

- d) Pengembangan buku babon, dari tahun 2013 – 2016. Sejalan dengan strategi implementasi, penulisan dan percetakan serta distribusi buku babon akan seluruhnya selesai pada awal tahun terakhir implementasi kurikulum atau sebelumnya. Pada prinsipnya ketika implementasi Kurikulum 2013 memasuki tahun 2015-2016 seluruh buku babon sudah teredia di setiap sekolah. Buku babon terdiri atas buku untuk peserta didik dan buku untuk guru. Isi buku babon guru adalah sama dengan buku babon peserta didik dengan tambahan strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pedoman pembelajaran dan penilaian hasil belajara secara rinci tercantum dalam buku pedoman pembelajaran dan penilaian.
- e) Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA/MA dan SMK/MAK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013. Implementasi Kurikulum 2013 mensyaratkan penataan administrasi, manajemen, kepemimpinan dan budaya kerja guru yang baru. Oleh karena itu dalam persiapan implementasi Kurikulum 2013, pelatihan juga berkenaan dengan tata kerja baru para guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan penerapan pelatihan ini maka implementasi Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan upaya realisasi ide dan rancangan kurikulum tetapi juga pembenahan pada pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan.
- f) Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016. Strategi implementasi Kurikulum 2013 menghindari pelatihan yang dinamakan one-shot training sebagai strategi implementasi mengingat kelemahan strategi tersebut. Pelatihan yang dilakukan untuk para guru, kepala sekolah, dan pengawas akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi sepanjang pelaksanaan paling tidak dari tahun pertama sampai tahun ketiga implementasi. Pada akhir tahun ketiga implementasi diharapkan permasalahan yang dihadapi para pelaksana sudah tidak lagi merupakan masalah mendasar dan kurikulum sudah dapat dilaksanakan sebagaimana

seharusnya. Permasalahan lapangan yang muncul adalah yang dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru, kepala sekolah dan pengawas di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan :

a. Perkembangan Fisik Siswa SD

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (dalam jurnal Sugianto, hal 1).

Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun tahundi SD.

Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.

Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masalonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.

Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.

Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.

Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan perubahan ini. Anak pubertas awal (*prepubertas*) dan remaja pubertas akhir (*postpubertas*) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.

Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

b. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Hal tersebut mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget (dalam jurnal Sugiayanto tentang karakteristik anak Usia SD, hlm 20) melalui empat tahapan yaitu :

- a) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis
- c) Operasional Konkret (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.
- d) Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

c. Perkembangan Psikososial

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu, pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

d. Implikasi Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar Berdasarkan Karakteristik Siswa

Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, serta senang melakukan sesuatu secara langsung. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus dapat memberikan kesempatan melibatkan peserta didik secara langsung.

Menurut Havighurts (dalam Junal Sugianto tentang karakteristik Anak Usia SD, hlm 6) tugas perkembangan anak usia Sd adalah sebagai berikut;

- a) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- b) Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan,
- c) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya
- d) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- e) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat,
- f) Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan,
- g) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- h) Mencapai kemandirian pribadi

Tugas perkembangan yang telah dijelaskan oleh havighurts tersebut menurut sugianto, hlm 7 dapat mendorong guru Sd untuk melakukan hal sebagai berikut :

- a) Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik,
- b) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang,
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung atau konkret dalam membangun konsep,
- d) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, Kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, Hlm. 17)

Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain itu, menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2013, Hlm. 9) mengatakan bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Menurut Permendikbud Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp)

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik dan silabus yang telah ditetapkan.

Menurut Abdul Majid (dalam Kasful dan Hendra 2011, Hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- a) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Adapun menurut Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegeramran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- e) Keterkaitan dan keterpaduan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 Tentang Standar Proses, ada beberapa Penyusunan RPP, yakni:

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegeramahan membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpadua lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: a) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, b) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, c) mendorong partisipasi aktif peserta didik, d) mengembangkan budaya membaca dan

menulis, e) memperhitungkan waktu yang tersedia, f) dilengkapi dengan lembaran kerja/ tugas dan atau lembar observasi, g) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, h) memberikan umpan balik dan tidak lanjut, i) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Komponen Rpp

Komponen-komponen RPP menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

6. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Darmadi (2010, hlm. 212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis – jenis materi pembelajaran materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlack dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2011, hlm. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Media menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006, hlm. 121) adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Terlebih lagi Gagne dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2011, hlm. 4-5) mengatakan bahwa

media pembelajaran meliputi alat yang seara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televise, dan computer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siwa untuk belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga terjadinya proses belajar.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi seperti ini media dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi siswa sehingga perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung guru bisa menampilkan video tentang jenis-jenis pekerjaan sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias siswa maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media yang Digunakan

Dalam penelitian ini menggunakan media visual berupa gambar – gambar, media test dan media yang ada di sekitar lingkungan seperti jenis-jenis pekerjaan yang ada di dataran tinggi, dataran rendah dan perairan.

Ibrahim dan Suparni (2008:116-117) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis media pembelajaran yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Berikut penjelasan mengenai ketiga jenis media tersebut:

1) Media Visual

Media visual merupakan sajian yang mengandung pesan yang menyampaikan melalui indera penglihatan. Media visual dapat dikelompokkan menjadi media visual yang materinya tidak diproyeksikan, seperti foto, grafis, model, dan realita, dan media visual yang materinya diproyeksikan, seperti OHP, LCD, dan lain-lain.

Mufarokah (2009:105) menambahkan bahwa yang termasuk media audio visual adalah sebagai berikut:

- a) *Media motion visual* (media visual gerak) yaitu media yang mempunyai gambar objek bergerak seperti film bisu (bergerak -

tapi tak bersuara)

- b) *Media still visual* (media visual diam) yaitu ada objek namun tidak ada gerakan seperti film strip, gambar, mikrofon, atau halaman cetakan.
- c) Media cetak yaitu media yang hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (tulisan).

2) Media Audio

Media audio dapat dibagi menjadi media audio yang menggunakan alat perekam dan media audio yang menggunakan pemancaran gelombang radio.

Mufarokah (2009:103) mengemukakan bahwa media audio adalah jenis media pendidikan yang dalam menyalurkan pesan – pesan ajaran berkaitan dengan indra pendengaran, beberapa jenis media yang dapat digolongkan kedalam audio diantaranya: radio, tape recorder, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3) Media Audio Visual

Menurut Sanjaya 2005 (dalam Ibrahim dan Suparni, 2008: 117-118) media audio visual yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya.

4) Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (dalam Ibrahim dan Suparni, 2008: 117-118).

Fungsi media pembelajaran yaitu:

- a) Fungsi afektif yang dapat diketahui dari tingkat kesenangan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar gambar atau lambang visual dapat mengubah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial.
- b) Fungsi kognitif yaitu fungsi yang dapat diketahui dari temuan temuan penelitian yang menggunakan lambang visual atau gambar untuk memperlancar pencapaian informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- c) Fungsi kompensatoris yaitu media belajar yang bersifat mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal.

Ketiga fungsi tersebut memberikan suatu penjelasan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas

dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah difahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan potensi anak terhadap materi pembelajaran.

7. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves or particular educational goal* (J.R David, 1976) (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 126). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuua yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi sesuatu strategi.

Kemp 1995 (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sesuatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey 1985 (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur

pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

b. Jenis-Jeni Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree 1975 (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 128) mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy killen (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 128) menyebutkan dengan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung ? sebab dalam strategi ini, materi pembelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam stratego ekspositori guru dapat berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pembelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui beberapa aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelembatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya di desain untuk belajar sendiri. Contohnya dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahsa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, nelajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group.

Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang biasa-biasa saja; sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

c. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor ?

- b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
- a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - c) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
- 3) Pertimbangan dari sudut siswa.
- a) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - b) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
 - c) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya.
- a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisien?

Pertanyaan-pertanyaan diatas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai afektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

8. Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013

a. Esensi Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Menurut Permendikbud no. 81 A Tahun 2013 lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dinyatakan bahwa Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/kejadian - aktivitas - wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

	sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

(Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Lampiran IV)

a) Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi

- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan. Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang , berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

2) Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan informasi/ Eksperimen (Mencoba)

Mengumpulkan informasi/ eksperimen kegiatan pembelajarannya antara lain:

- a) melakukan eksperimen;
- b) membaca sumber lain selain buku teks;
- c) mengamati objek/ kejadian/aktivitas; dan
- d) wawancara dengan narasumber.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen, (6) Membagi kertas kerja kepada murid, (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

4) Mengasosiasi/ Mengolah informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi sebagai berikut.

- a) mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- b) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- e) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

5) Mengomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan

gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

9. Teori Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Sudjana (2016, hlm 22) menyatakan “bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran”. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam penelitian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2016, hlm 22) bahwa “hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”.

Syantika Af'idah (2016, h 24) Hamalik dan Eros Rosidah mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata.”

Dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai acuan penilaian.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan secara positif yang meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh dari kegiatan interaksi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Syantika Af'idah (2016, h 25) Horward Kingsley membagi 3 mac-

am hasil belajar:

- 1) Keterampilan dan Kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan Pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita

Gagne dalam Sudjana (2016, h. 22) membagi 5 kategori hasil belajar:

- 1) Informasi verbal, pengetahuan dalam rti informasi dan fakta.
- 2) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.
- 3) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian
- 5) Keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambing

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Blomm yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Lorin W. Anderson dan David R. Kratwohl yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro (2015, hlm, 61) “mengategorikan pengetahuan menjadi empat jenis, yaitu (1) Pengetahuan *Faktual*, (2) Pengetahuan *konseptual*, (3) Pengetahuan *Prosedural*, dan (4) Pengetahuan *Metakognitif*”. Dimensi dalam dimensi proses kognitif terbagi menjadi 6 dimensi yaitu dari C1-C6 diantaranya sebagai berikut;

a) Mengingat (C1)

Mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, proses-proses kognitif dalam kategori mengingat meliputi: 1) pertama mengenali atau mengidentifikasi yaitu, menempatkan pengetahuan dalam jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut, dan 2) Mengingat kembali atau mengambil yaitu, mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.

b) Memahami (C2)

Memahami yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, di tulis, dan digambar oleh guru. Proses-peoses kognitif dalam kategori memahami meliputi : 1) Menafsirkan, mengubah satu bentuk gambaran (misalnya angka) jadi bentuk lain (misalnya kata-kata), nama-nama lain menafsirkan mengklarifikasi, memparafrasakan merepresentasi dan menerjemahkan, 2) Mencontohkan, menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep dan prinsip, nama lain dari mencotohkan mengilustrasikan dan memberi contoh, 3) Mengkalsifikasi, menentukan sesuatu dalam satu kategori, nmaa lain dari mengklasifikasi mengategorikan dan mengelompokkan, 4) Merangkum, mengabstraksi tema umum atau poin-poin pokok, nama lain dari merangkum mengabstraksi dan menggeneralisasi, 5) Menyimpulkan, membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima, nama lain dari menyimpulkan menyarikan, mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi, 6) Membandingkan, menemukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya, nama lain dari membandingkan, mengontraskan, memetakan, mencocokkan, 7) Menjelaskan Membuat model sebab akibat dalam sebuah system nama lain dari menjelaskan membuat model.

c) Mengaplikasikan (C3)

Mengaplikasikan yaitu, menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, proses proses kognitif dalam kategori mengaplikasikan 1) Mengeksekusi nama lainnya Melaksanakan, 2) Mengimplementasi, nama lainnya mengimplementasi menggunakan

d) Menganalisis (C4)

Menganalisis yaitu, Memrcah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan, proses proses kognitif dalam kategori Menganalisis 1) Membedakan, membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, bagian penting dari yang tidak penting, nama lain dari membedakan menyendirikan, memilah, memfokuskan dan memilih, 2) Mengorganisi, menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur, nama lain dari

mengorganisir, menentukan, koheren, memadukan, membuat, garis besar, mendeskripsikan peran, menstrukturkan, 3) Mengatribusikan, menentukan sudut pandang, bias, nilai, atau maksud di balik materi pelajaran, nama lain Mengatribusikan mendekondrksi.

e) Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi yaitu, mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar. Proses proses kognitif dalam kategori Mengevaluasi (1)Memeriksa, menemukan inkosistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk, menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal, menemukan efektivitas suatu prosedur yang sedang dipraktikkan, nama lain dari memeriksa mengoordinasi, mendeteksi, memonitor, mengujik, (2)Mengkritik, menemukan inkosistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal, menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal, menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah, nama lain mengkritik menilai.

f). Mencipta (C6)

Mencipta yaitu memadukan bagian bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal, proses proses kognitif dalam kategori mencipta, (1)Merumuskan, membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria nama lainnya membuat hipotesis, (2) Merencanakan, merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas, (3) Memproduksi, menciptakan suatu produk, nama lainnya mengkontruksi.

2) Ranah Afektif

Ranah *afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar *Afektif* kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Ada beberapa jenis kategori ranah *afektif* sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
 - c). *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
 - d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi system nilai, dll.
 - e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.
- 3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni

- a) Gerakan *refleks* (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar),
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif*, motoris, dan lain-lain,
- d) Kemampuan di bidang, fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan,
- e) Gerakan-gerakan *Skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks,
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan *eksprisisif* dan *interpretative*.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, sebagaimana pendapat di bawah ini:

Menurut Munadi dalam Yunita (2016, hlm. 41) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 - b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Slameto dalam Nuryanti (2015, hlm. 36) menerangkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor Intern meliputi: (a) faktor jasmani terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh, (b) faktor psikologi terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, (c) faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.
- 2) Faktor Eksternal meliputi: (a) faktor keluarga terdiri dari cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latarbelakang kebudayaan, (b) faktor sekolah yang terdiri dari metode belajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, (c) faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern merupakan faktor yang ada pada diri

siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berada di luar diri siswa itu sendiri, seperti lingkungan, guru dsb.

10. Teori Sikap Bertanggung Jawab, Teliti, Jujur dan Santun

a. Sikap Bertanggung Jawab

1) Pengertian Tanggung Jawab

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm 9) jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya. (Benyamin Spock, dalam Yunita, 2016, hlm. 33).

Seorang siswa yang dalam dirinya dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.

Selanjutnya menurut pendapat Zubaedi dalam Yunita (2016, hlm. 33) bahwa “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME”. Zubaedi mengartikan bahwa segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME.

Berdasarkan definisi tanggung jawab menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan kewajiban atau tugas baik secara individu maupun kelompok dalam lingkup sosial masyarakat

dan lingkungan yang ditanamkan melalui kebiasaan, kesadaran, kerelaan dan komitmen.

2) Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Menurut Anton Adiwiyoto dalam Yunita (2016, hlm. 34) ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab antara lain :

- a) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- b) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- c) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- d) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- e) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- f) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- g) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- h) Menghormati dan menghargai aturan
- i) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- j) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- k) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Pendapat lain dari Zubaedi dalam Yunita (2016, h. 35) menyatakan bahwa “tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati”. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

3) Indikator sikap Tanggung jawab

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm, 24), indikator sikap tanggung jawab adalah:

- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan ,
- b) Mengakui kesalahan,
- c) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan,
- d) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik,
- e) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik,
- f) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu,

- g) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman,
- h) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah,
- i) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah,
- j) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Indikator sikap Bertanggung jawab dalam pembelajaran tema keselamatan di rumah dan perjalanan subtema menjaga keselamatan di perjalanan yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan, mengakui kesalahan, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru saat pembelajaran, melaksanakan peraturan sekolah dengan baik, mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik, mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu, mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang dibawa sejak lahir, setiap orang harus memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, agama, keluarga bangsa dan negar serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bisa memikul suatu tanggung jawab masing-masing karena sikap ini berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman dalam Yunita (2016, hlm. 35.) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu

a) Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

b) Faktor internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat

tanggung jawab. Menurut pendapat Sudani, dalam Yunita (2016, h. 30) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan tanggung jawab adalah factor ekstern dari lingkungan dan factor intern diri sendiri sedangkan faktor penghambat pelaksanaan tanggung jawab meliputi kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban dan kurangnya sikap percaya diri.

5) Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Upaya yang bisa dilakukan oleh untuk meningkatkan sikap tanggung jawab menurut Muslich dalam Yunita (2016, hlm. 36) adalah sebagai berikut:

a) **Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil**

Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

b) **Jangan Menolong dengan Hadiah**

Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

c) **Biarkan Konsekuensi Alami Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda**

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari

- konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.
- d) Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab
Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.
- e) Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga
Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.
- f) Berikan Anak Ijin
Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda keada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.
- g) Berikan Kepercayaan kepada Anak
Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab , dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas guru bisa menerapkan cara-cara diatas untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada diri siswa misalnya dengan membiasakan diri pada anak untuk melakukan tugas sendiri, memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengerjakan tugas karena dengan memberikan tugas kepada anak adalah cara untuk menumbuhkan sebuah tanggung jawab pada diri anak tersebut. Seorang guru juga harus bisa menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri siswa karena kita sebagaimana kita ketahui tujuan dari sebuah pendidikan salah satunya adalah mewujudkan sikap tanggung jawab pada diri.

b. Sikap Santun

1) Pengertian Sikap Santun

Sikap adalah proses mental yang berlaku secara individual, yang menentukan respon-respon baik yang nyata maupun yang potensial dari setiap orang yang berada dalam kehidupan social

Sedangkan yang dimaksud sikap santun yaitu sikap yang harus menonjolkan pribadi yang baik kepada siapapun dari cara bicara maupun perilakunya. Selain itu sikap santun juga bisa diartikan suatu proses mental yang relatif menetap dan merespon objek yang positif sehingga terbentuklah individu yang mempunyai pribadi yang baik dan berbudaya. Muflikah: 2015, hlm. 26)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Santun adalah halus dan baik (budi bahasa dan tingkah lakunya), Menurut panduan penilaian sekolah Dasar (2016, hlm 10), “santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

2) Indikator Sikap Santun

Menurut panduan penilaian sekolah Dasar (2016, hlm 10) indikator santun sikap adalah sebagai berikut:

- a) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
- b) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua,
- c) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
- d) Berpakaian rapi dan pantas.
- e) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- f) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah,
- g) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut,
- h) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain

Indikator sikap santun yang diambil dalam pembelajaran tema keselamatan di rumah dan perjalanan subtema menjaga keselamatan di perjalanan yaitu menghormati guru dengan mengucapkan salam dan mencium tangan sebelum pulang, berbicara atau bertutur kata

halus tidak kasar, berpakaian rapi dan pantas, dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah ketika mengerjakan tugas, tidak marah-marah, menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut, mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

3) Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Santun

Menurut Sartain dkk ada empat faktor yang mempengaruhi sikap santun, yaitu sebagai berikut Muflikah (2015, hlm. 26):

a) Faktor pengalaman khusus

Misalnya para siswa yang mendapatkan perlakuan baik dari gurunya, baik pada waktu jam belajar maupun di luar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap positif dari guru itu. Sebaliknya, jika perlakuan guru tersebut sering marah-marah, menghukum atau kurang simpati dalam penampilannya, maka pada diri mahasiswa akan terbentuk sikap negatif terhadap guru tersebut.

b) Faktor komunikasi dengan orang lain

Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain, komunikasi itu baik langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti : TV, radio, film, koran dan majalah.

c) Faktor model

Banyak sikap yang terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu langkah tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru, pemimpin, bintang film, biduan, dan sebagainya. Seorang senang membaca koran karena ayahnya suka membaca koran.

d) Faktor lembaga-lembaga sosial

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu : lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai politik dan sebagainya.

Muflikah (2015, hlm. 43) Beberapa faktor yang menghambat peningkatan sikap santun siswa melalui antara lain :

- a) Faktor guru: pengawasan guru kurang maksimal, guru tidak fokus dikelas, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan alokasi waktu yang kurang maksimal.
- b) Faktor siswa: kurangnya kesadaran dan motivasi dalam belajar, adanya pengaruh pergaulan siswa dan pemahaman siswa yang kurang

- c) Faktor keluarga: kurangnya pengawasan dan pengajaran belajar siswa dan kurangnya aktivitas pembiasaan belajar orang tua.

c. Sikap Jujur

1) Pengertian sikap jujur

Konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk diterapkan menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter sikap jujur ini dapat dilihat secara langsung dalam kegiatan di kelas. Misalnya, ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Kejujuran merupakan sebagian dari indikator karakter. Secara umum karakter dapat dipandang sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat khas atau istimewa berupa tingkah laku atau sikap. Karakter sendiri telah ada didalam diri seseorang sejak lahir. Banyak hal dapat mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik yakni dari dalam diri individu maupun dari luar individu. (hlm 28)

Dikutip dari jurnal Drs. Suparman, M. Pd. (Jurnal INTERAKSI” ISSN No. 1412 -2953 Tahun Nomor 1 Agustus 2011) tautan (https://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/07/suparman_interaksi.pdf).

Sikap jujur merupakan bagian dari kepribadian manusia. Sikap jujur merupakan salah satu aspek yang ingin diraih melalui pendidikan nasional. Setiap orang tidak sama kualitas sikap jujurnya. Kualitas sikap jujur seseorang sangat dipengaruhi oleh potensi dan lingkungannya. Kualitas sikap jujur siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan/sekolah. Kurikulum sekolah merupakan faktor lingkungan yang ikut berperan dalam pembentukan kualitas sikap jujur para siswanya

Menurut kurikulum 2013 (Annisa, 2016, hlm. 29) dapat dijelaskan aspek sikap sosial salah satunya jujur yaitu perilaku yang

didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Jujur, adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya oleh orang lain, konsisten terhadap ucapan dan tindakan dan pekerjaan.

Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, kata lainnya “apa adanya. Ciri-ciri orang jujur, (Anissa, 2016, hlm. 30) orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar ada adanya)
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

2) Indikator Sikap Jujur

Menurut Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa (2010. hlm, 33), Indikator sikap Jujur adalah sebagai berikut:

- a) Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas.
- b) Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.
- c) Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman.
- d) Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.
- e) Mau menyatakan tentang ketidaknyaman suasana belajar di kelas.
- f) Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah.
- g) Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya.
- h) Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya.

- i) Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
- j) Mengemukakan ketidaknyaman dirinya dalam belajar di sekolah.

Sedangkan menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah dasar (2016. hlm, 23), Indikator sikap jujur adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mau berbohong atau tidak mencontek,
- b) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain,
- c) Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek,
- d) Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari,
- e) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan,
- f) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan,
- g) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman,
- h) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah,
- i) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).

Indikator sikap jujur yang diambil dalam pembelajaran tema keselamatan di rumah dan perjalanan subtema menjaga keselamatan di perjalanan yaitu tidak mau berbohong atau tidak mencontek, mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain, mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek, mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran, mau mengakui kesalahan atau kekeliruan, mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan, mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman, mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di kelas.

d. Sikap Teliti

1) Definisi Sikap Teliti

Marzuki, (hlm, 192), Teliti berarti cermat dan seksama. Teliti juga berarti hati-hati. Orang yang teliti adalah orang yang selalu cermat dan hati-hati dalam merencanakan hingga melakukan suatu

pekerjaan. Orang yang tidak teliti adalah orang yang ceroboh dan mengerjakan sesuatu dengan semaunya sendiri. Indikator sikap teliti yang diteliti dalam pembelajaran ini yaitu, berhati-hati dalam mengerjakan soal latihan, memperhatikan dengan cermat saat kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas dengan tenang tidak rusuh, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konsentrasi, berbicara dengan tenang tidak terburu-buru. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan ketidak telitian dan kecerobohan tidak akan mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Contohnya ketika kita mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan ceroboh sering sekali kita salah membaca soal dan mengakibatkan kesalahan dalam menjawab soal.

Sikap Teliti dapat ditumbuhkan pada diri seseorang dengan cara memberikan praktek-praktek atau masalah-masalah kepada siswa yang sering muncul pada proses kegiatan pembelajaran dengan mengidentifikasi masalah yang diberikan siswa dapat dengan teliti menyelesaikan masalah.

Anna (2015, hlm. 46) cara membiasakan perilaku teliti sebagai berikut:

- a) Membiasakan rapih dan teratur dalam mengerjakan sesuatu,
- b) Jangan mudah terpengaruhi orang lain,
- c) Lakukanlah check and recheck sebelum memutuskan suatu masalah,
- d) Sebaiknya hati-hati dalam segala hal,
- e) Percayalah kepada diri sendiri

Anna (2015, hlm. 47) Sikap teliti mengandung nilai-nilai luhur, dan dapat mendatangkan manfaat dari pelakunya dan orang lain. Berikut ini ciri-ciri sikap teliti apabila telah berada pada diri seseorang:

- a) Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain.

- b) Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan sesuatu perbuatan atau menerima suatu informasi.
- c) Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka teliti dalam pembelajaran meliputi kewaspadaan terhadap perilaku diri sendiri, berhati-hati dalam mengerjakan soal dan memberi perhatian sepenuhnya terhadap pembelajaran berlangsung dengan unsur yang terkandung maka jelas akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu juga teliti mempunyai karakteristik cermat, rapih, tepat sasaran, tenang dan sesuai dengan indicator pencapaian siswa yang menjadi acuan untuk proses pembelajaran. Sikap atau perilaku yang teliti akan menghasilkan sikap kedisiplinan. Siswa yang disiplin akan pandai memanfaatkan waktu yang luang, dia pandai membagi waktu dengan cermat dan tepat. Waktu diatur dengan sedemikian rupa. Waktu begitu berharga bagi siswa yang disiplin.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku teliti akan menanamkan kehati-hatian dalam melakukan segala sesuatu.

Indikator sikap jujur yang diambil dalam pembelajaran tema keselamatan di rumah dan perjalanan subtema menjaga keselamatan di perjalanan yaitu berhati-hati dalam mengerjakan soal latihan, memperhatikan dengan cermat saat kegiatan pembelajaran , mengerjakan tugas dengan tenang tidak rusuh, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konsentras, berbicara dengan tenang tidak terburu-buru.

2) Upaya Meningkatkan Sikap Teliti

Sikap teliti merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Adapun cara untuk menumbuhkan sikap teliti agar terbiasa untuk teliti, diantaranya :

- a) Biasakan rapih dan teratur dalam mengerjakan sesuatu seperti mengerjakan tugas atau membaca.

- b) Jangan mudah terpengaruhi oleh orang lain dalam belajar.
- c) lakukanlah check and recheck sebelum mengambil keputusan sesuatu masalah.
- d) Sebaiknya harus lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal aktivitas yang dilakukan.
- e) Percaya kepada diri sendiri.
- f) Biasakan untuk menyenangi atau menguasai keteraturan dan ketertiban.

Dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menumbuhkan sikap teliti ialah, setiap melakukan sesuatu harus mengecek ulang terlebih dahulu dan membiasakan untuk menyenangi peraturan dan ketertiban dalam belajar.

11. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Soekamto, dkk dalam Yunita (2016, hlm. 22) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran menurut Hamiyah dan Jauhar dalam Yunita (2016, hlm. 22) “merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai proses pembelajaran”.

Pendapat lain Komaruddin dalam Yunita (2016, hlm. 22) menjelaskan

Model belajar dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membuat proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem yang memungkinkan atau bersifat imajiner; dan (5) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru dituntut harus bisa mengembangkan model yang sesuai dengan materi dan karakteristik anak. Pemilihan model pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Jeni-jenis model pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Pada skripsi ini penulis menggunakan kurikulum 2013, sehingga jenis-jenis model yang akan dibahas juga hanya mencakup jenis model pembelajaran kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 yang dikutip pada Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Yunita (2016, hlm. 23) ada 3 model yang bisa diterapkan di pembelajaran kurikulum 2013 yaitu:

1) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=PjBL) adalah model pembelajaran menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

2) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

3) Pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*)

Model *Discovery Learning* adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not present with psubject matter in the final form, but rather is required to organized it him self*". Ide dasar Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Jenis-jenis model pembelajaran kurikulum 2013 menurut Saminanto dalam Yunita (2016, hlm. 24) terbagi menjadi 11 yaitu;

- 1) *Everyone is a teacher here* (setiap murid sebagai guru)
- 2) *The power of two and four* (menggabung 2 dan 4 kekuatan)
- 3) *Index card of match* (mencari jodoh kartu tanya jawab)
- 4) *Jigsaw learning*
- 5) *Card sort*
- 6) *Gallery walk*
- 7) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
- 8) Model pembelajaran bermain peran (*Role playing*)
- 9) Model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem solving*)
- 10) Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil.
- 11) Model demonstrasi.

Model pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan materi atau tema dan karakteristik siswa. Saminanto dalam Yunita (2016, hlm. 24) mengungkapkan bahwa ada beberapa tahapan untuk mengembangkan model pembelajaran yaitu pertama guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran. Kedua guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti,

kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat membuat jaringan KD dan indikator. Kelima menyusun silabus tematik dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific.

12. Model Pembelajaran Discovery

a. Pengertian Discovery

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi, yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Bruner ini menitikberatkan pada kemampuan para anak didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Hal ini sejalan dengan Masarudin Siregar bahwa *discovery by learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

Dalam tatapan aplikasinya, *discovery strategi* disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, *fleksibel*, dan mandiri. Kendati demikian, masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menurut anak didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan guru.

Dalam system belajar-mengajar, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

Muhammad Takdir Ilahi (2012, hlm, 32) Mulyasa, seorang pakar kurikulum, menyatakan bahwa *discovery strategy* merupakan *strategy* pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada pada pedoman buku pelajaran.

Muhammad Takdir Ilahi (2012, hlm, 59) William Button (1952) Belajar berdasarkan penemuan melalui proses pengalaman langsung merupakan kondisi yang sangat baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dihasilkan suatu perubahan karakter dan tingkah laku anak didik, yang membawanya pada perubahan interaksi, variasi, dan aspek lingkungan. Perspektif ini dapat memberikan gambaran secara jelas bahwa belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman. Model *Discovery* Menurut Suryosubroto Nuryanti (2015. h. 27) diartikan sebagai suatu proses mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain, lain, sebelum sampai pada kepada generalisasi. Model *Discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri mencari sendiri dan reflektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yaitu

model pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan pada guru, guru hanyalah teman belajar siswa yang senantiasa membantu jika diperlukan, pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penemuan siswa melalui proses pengalaman langsung. Dengan masalah yang dihadapkan pada siswa sebelumnya sudah direkayasa oleh guru.

b. Implikasi Discovery Learning

Implikasi mendasar *discovery learning* yang diperkenalkan Bruner dalam dunia pendidikan, ia meyakini bahwa implikasi *discovery learning* dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan jaminan ideal bagi kematangan anak didik dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka. Dalam hal ini, implikasi mendasar *discovery learning* dapat kita jabarkan sebagai berikut:

- 1) Melalui pembelajaran *discovery*, potensi intelektual para anak didik akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan
- 2) Dengan menekankan *discovery learning*, anak didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode *hit and miss*. Mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajar (*learners*). Jika mengalami kesulitan, mereka bisa bertanya dan berkonsultasi dengan tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal tersebut, yang akan memberikan keyakinan mendalam bagi pengembangan diri mereka di masa depan.
- 3) *Discovery learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pada *self reward*. Dengan kata lain, anak didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bias meningkatkan *skill* dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem *rill* di lingkungan ia tinggal.

Discovery learning sering diartikan sama dengan *inquiry training* atau *problem solving*. Ketiganya juga kerap digunakan secara

bergantungan. Kedati demikian, ketiganya mempunyai perbedaan yang perlu kita ketahui agar tidak salah dalam menafsirkan aspek keilmuan yang berkaitan dengan *learning strategy*. Dalam konteks ini, inti dari *discovery learning* adalah usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih dari *inquiry*.

c. Langkah-langkah dan Prosedur Pembelajaran *Discovery Strategy*

1) Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery*

Tekanan-tekanan yang ada pada pembelajaran *discovery strategy*, sesungguhnya tidak lepas dari keterlibatan anak didik dalam pelaksanaan kegiatan ini, di mana antara guru dan anak didik sama-sama sebagai subjek pendidikan, dan tidak ada yang didudukkan sebagai objek pendidikan. Dengan kata lain, untuk mempermudah penerapan *discovery strategy*, dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya sebagai berikut :

- a). Adanya masalah yang akan dipecahkan
- b). Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik
- c). Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
- d). Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan
- d). Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
- e). Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data
- f). Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik

Langkah-langkah penerapan *discovery strategy* tersebut setidaknya memiliki sangkupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung para anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran.

2) Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Penemuan

Dalam sistem pembelajaran, seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran. Akan tetapi, di sini anak didik diberi peluang untuk menemukan sendiri suatu persoalan dengan menggunakan

pendekatan *problem solving*.

Selain itu, Abu ahmad dan Joko Tri Prasetya mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery based learning*) adalah sebagai berikut:

a) *Stimulation*

Guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

b) *Problem Statement*

Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bombing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan *fleksibel* untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

c) *Data Colloction*

Untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis, anak didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

d). *Data Processing*

Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi di klasifikasikan dan ditabulasi, bahwa bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e) *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bias terjawab dan terbukti, dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

f). *Generalization*

Dalam tahap *generalization*, anak didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

d. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Discovery

Keistimewaan *discovery strategy* bagi para anak didik tidak sekedar keterampilan dalam mengkaji suatu persoalan, melainkan juga kemampuan dalam mengkaji informasi dan fakta konkret mengenai suatu hal yang dianggap penting. Ketika mereka mampu memperoleh informasi dan fakta konkret, maka secara praktis mereka telah menemukan sesuatu yang baru, sehingga akan lahir suatu kreativitas dan kemampuan profesional dalam rangka menghadapi realitas kehidupan yang semakin menantang. Pendek kata, kemampuan menemukan sesuatu yang baru

mengindikasikan bahwa mereka mempunyai potensi diri (*self potential*) yang perlu dikembangkan secara kontinuitas.

1) Kelebihan-kelebihan *discovery Strategy*

Berikut beberapa kelebihan belajar-mengajar dengan *discovery strategy*, yaitu:

- a) Dalam penyampaian bahan *discovery strategy*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- b) *Discovery Strategy* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuaia dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- c) *Discovery strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Siswa mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari. *Discovery strategi* menitikberatkan pada kemampuan memecahkan suatu persoalan sangat relevan dengan perkembangan masa kini, di mana kita dituntut untuk berpikir solitif mengenai suatu persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
- d) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery strategy* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran
- e) *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Discovery strategy menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery*.

b) Kelemahan *Discovery Strategy*

Berikut beberapa kelemahan dalam penerapan *discovery strategy*, yaitu :

- (1) Berkenaan dengan waktu, *discovery strategy* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- (2) Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas.
- (3) Kesukaran dalam menggunakan factor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery strategy*.
- (4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery strategy* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Berdasarkan kelebihan dan keterbatasan *discovery strategy* tersebut, tentunya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *discovery strategy* yang melibatkan para anak didik secara langsung dalam proses pembelajaran, tidak selamanya mempermudah pembelajaran.

13. Subtema Menjaga Keselamatan di Perjalanan Kelas II SDN 2 Cicangkanghilir Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat

a. Kurikulum pada Subtema Menjaga Keselamatan di Perjalanan

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Di bawah ini karakteristik kurikulum 2013 menurut kemendikbud (2014, h. 3) sebagai berikut :

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran pada kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran pada kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip (Kemendikbud, 2014 hlm. 2 - 5) berikut ini :

- 1) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
- 2) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
- 3) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.

- 4) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.
- 5) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 6) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- 7) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

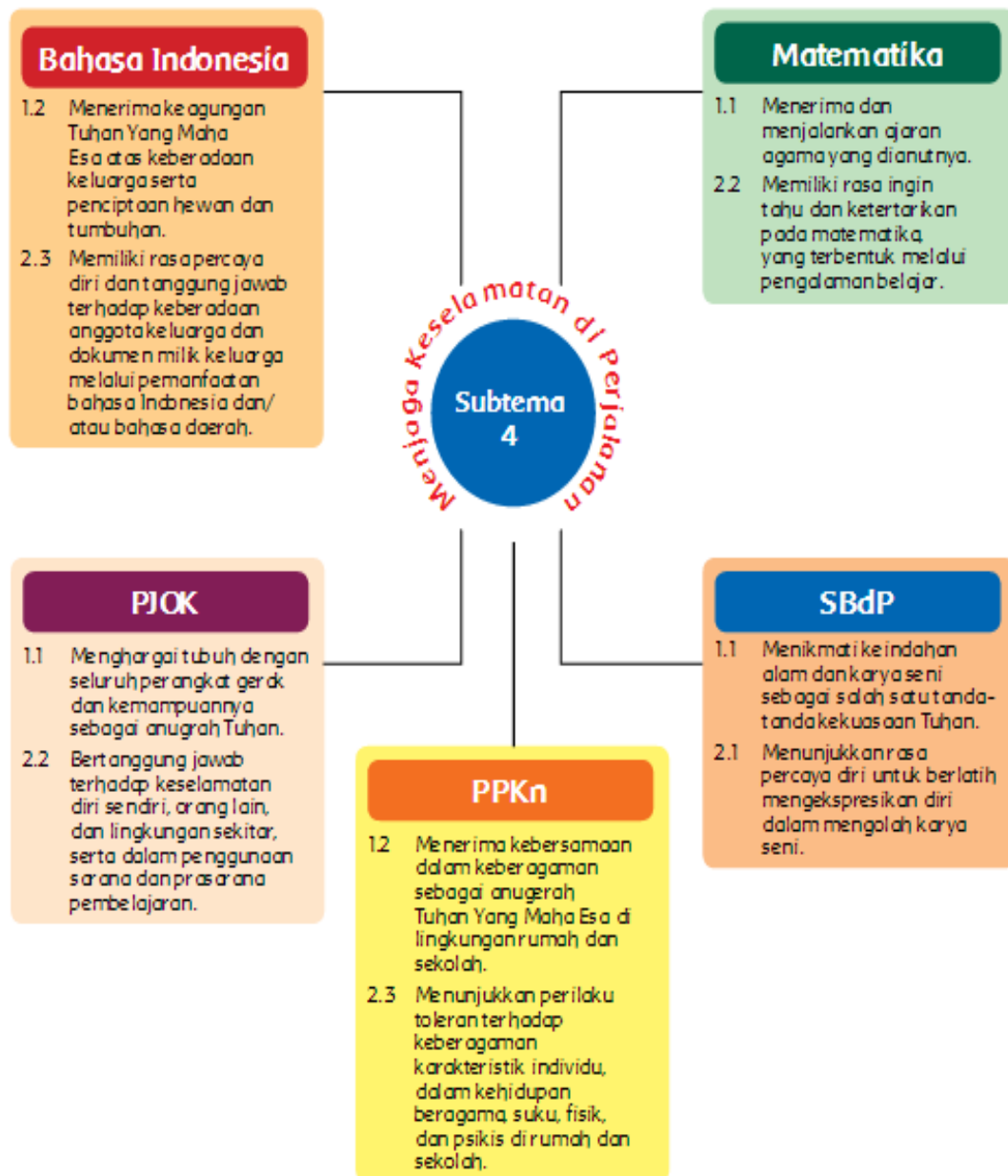
Pada subtema menjaga keselamatan di perjalanan, tema 8 ini penulis akan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 penulisan RPP dan perangkat pembelajaran akan mengacu pada pedoman pengembangan kurikulum yang telah dirancang oleh kemendikbud

b. Pemetaan Kompetensi Dasar

1) Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan 2

Gambar 2.1

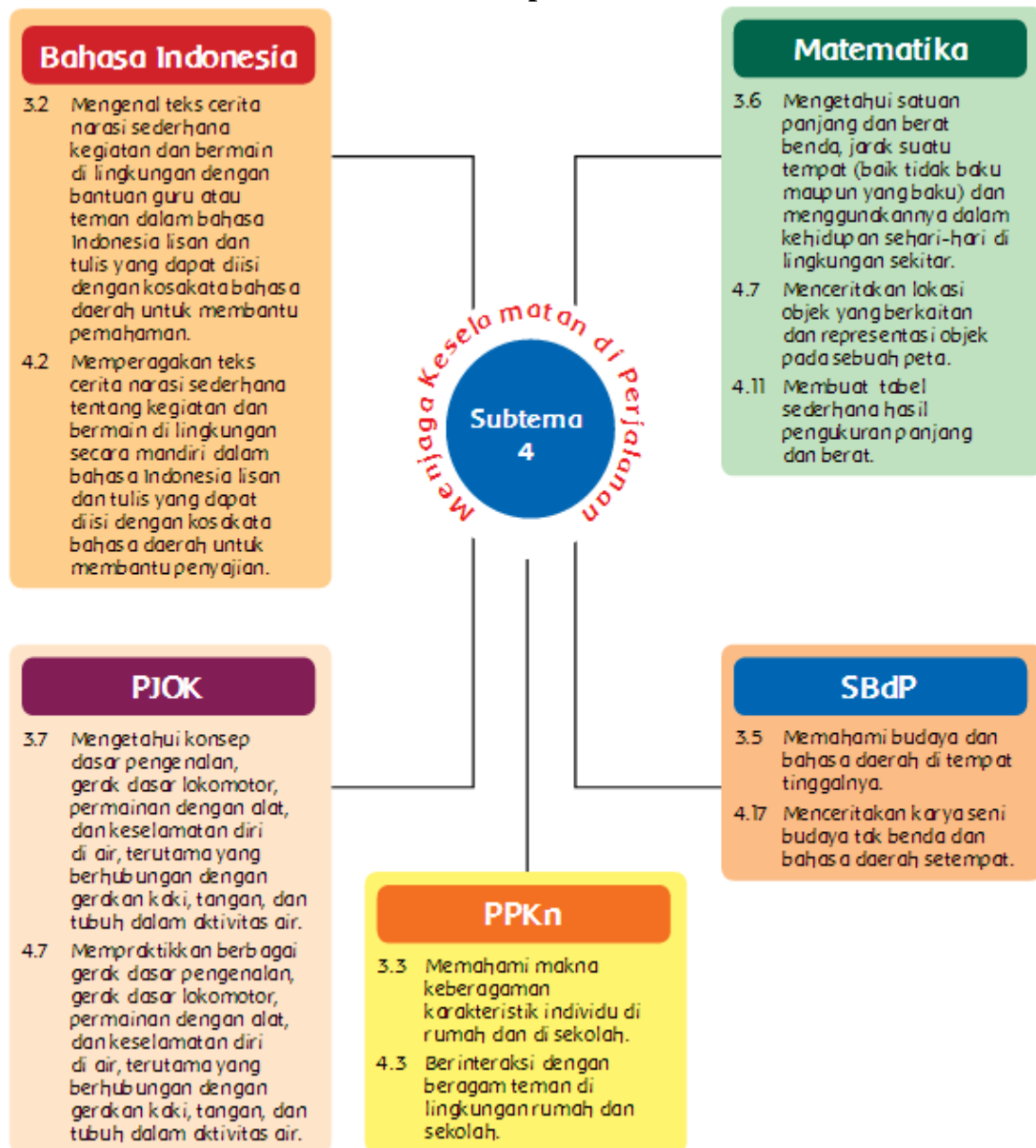
Pemetaan Kompetensi Dasar 1 dan 2



(Sumber : Buku Guru Kelas 2 Tema Keselamatan di Rumah Dan Perjalanan Subtema Menjaga Keselamatan di Perjalanan, 2014 ; 143)

2) Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4

Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4



(Sumber : Buku Guru Kelas 2 Tema Keselamatan di Rumah Dan Perjalanan Subtema Menjaga Keselamatan di Perjalanan, 2014 ; 143)

3) Keterkaitan kurikulum 2013 dengan Menumbuhkan Sikap untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Kurikulum 2013 adalah sebagai penyempurnaan pola pikir. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir

dalam proses pembelajaran adalah 1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik. 2) Dari satu arah menuju interaktif. 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. 4) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. 5) dari pasif menuju aktif. 6) Dari luas menuju perilaku khas membedakan kaidah keterkaitan. 7) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. 8) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. 9) Dari produksi menuju kebutuhan pelanggan. 10) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. 11) dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. 12) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. 13) Dari pemikiran faktual menuju kritis. 14) Dari penyampain pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar.Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- a) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif
- b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (educational leader)
- c) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

14. Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standar yang bertujuan untuk menjamin: perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; pelaksanaan penilaian peserta didik secara

profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

a. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian

otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

b. Penilaian Autentik dan Belajar Autentik

Penilaian Autentik meniscayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan

pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- 4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

c. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Standar Penilaian-Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013) :

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan

pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

B. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan

Oleh : Anggit Bagus nugroho

Judul : Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Pembelajaran *Discovery* Terbimbing Pada Siswa kelas V SDN Condongcatur Yogyakarta

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri Condongcatur Yogyakarta yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan sedangkan pada siklus kedua dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Sebelum digunakan dalam penelitian, tes divalidasi secara empirik dan expert judgment. Reliabilitas tes dihitung menggunakan Alpha Cronbach. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sementara hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif persentase.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya diatas KKM baru mencapai 71,43%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keberhasilan siswa dilakukan dengan cara pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan keheterogenan anggotanya, serta memberikan kesempatan melakukan presentasi kelompok atas hasil praktikumnya di depan kelas. Persentase nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 89,29. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode *discovery* terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menjadi rekomendasi sebagai salah satu bentuk dalam penerapan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *discovery*. Sebagai salah satu cara mengatasi masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

C. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah kondisi guru ketika mengajar masih menggunakan metode yang lama yaitu ceramah. Sedangkan hasil belajar siswa baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan masih rendah, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

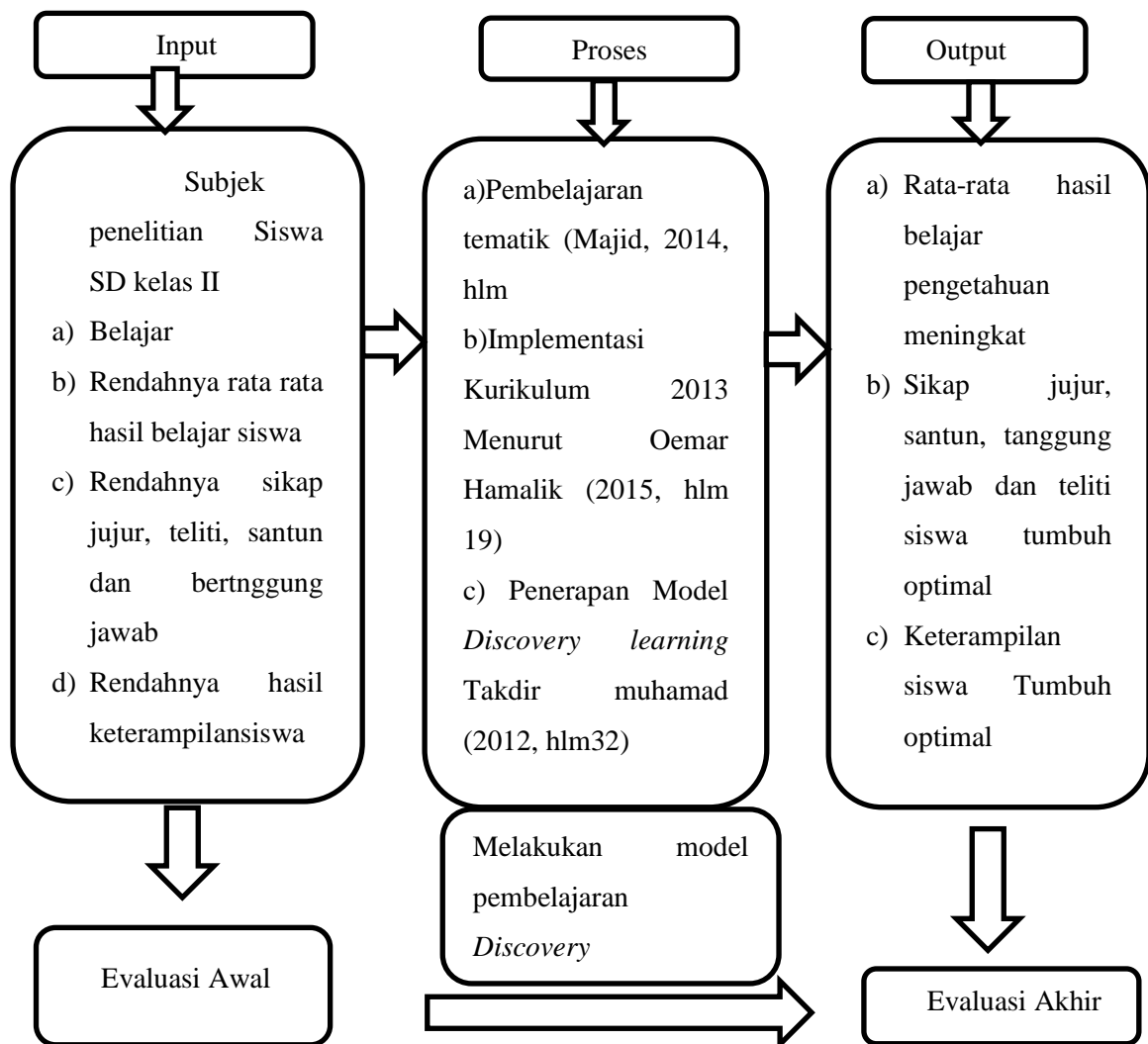
Maka dari itu peneliti mengajak guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subteta 4 Menjaga Keselamatan di Perjalanan.

Adapun alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu menurut teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget (Sugihartono, dkk, 2008 : 109), tahap perkembangan berpikir anak dibagi menjadi empat tahap yaitu : Tahap sensorimotorik (0-2 tahun), Tahap praoperasional (2-7 tahun), Tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12-15 tahun).

Berdasarkan uraian diatas, siswa kelas II sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah termasuk berada pada tahap operasional konkret dalam berpikir. Anak pada masa operasional konkret sudah mulai menggunakan operasi mentalnya untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual. Anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah.

Secara sistematis alur kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



(Sumber Ginjar riani 2017, hlm 86)

D. Asumsi Dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi dari tindakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa hasil kognitif, afektif dan psikomotor, untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut diperlukan adanya suatu perubahan atau pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran model *discovery learning* yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi.

2. Hipotesis Tindakan

a. Hipotesis Umum

Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery* dalam pembelajaran Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Tempat Tinggalku maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Cicangkanghilir akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* pada Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema Menjaga Keeselamatan di Perjalanan maka hasil belajar siswa akan meningkat.
- 2) Jika guru melaksanakan pembelajaran pada Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema Menjaga Keeselamatan di Perjalanan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* maka hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Cicangkanghilir akan meningkat.
- 3) Jika guru sudah menggunakan model pembelajaran *Discovery* maka hasil belajar siswa pada Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema Menjaga Keeselamatan di Perjalanan di kelas II SDN 2 Cicangkanghilir akan meningkat
- 4) Jika guru sudah menggunakan model pembelajaran *Discovery* maka sikap jujur teliti, santun, dan bertanggung jawab siswa pada Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema Menjaga Keeselamatan di Perjalanan di kelas II SDN 2 Cicangkanghilir akan meningkat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Af'idah, Syantika. 2016. Skripsi Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Ipa Melalui Model *Numbered Head Together*. Bandung. UNPAS Bandung.
- Agung Prihantoro. 2015. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom diterjemahkan dari A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing: Abridged Edition. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Karina, Anna. 2015. Skripsi Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Ketelitian Dan Rasa Ingin Tahu Serta Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika. Bandung. UNPAS Bandung. Tidak diterbitkan
- Al-Tabany, Badar, Ibnu, Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP
- Anwar, Kasful. Harmi, Hendra. (2011). *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung : Alfabeta
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo
- Ari. 2016. Skripsi Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tegalega Tema 2 Selalu Berhemat Energi Melalui Model *Project Based Learning*. UNPAS Bandung. Tidak diterbitkan
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Huda Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim dan Suharsimi. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Illahi, Takdir, Mohammad. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi Dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta. Diva press (Anggota IKAPI)

- Kemdikbud. (2013). *Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 4*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 66 tentang Standar Penilaian*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kustandi dan Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan.2014.*Buku Guru Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Kelas 2 Sekolah Dasar Edisi Revisi 2014*.Jakarta.Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mufarokah, Annisatul. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : TERAS
- Nia,Eva,2016.*Skripsi Penerapan Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Sikap Jujur Dan Hasil Belajar Siswa Dalam pembelajaran Ips*.Bandung. Unpas Bandung. Tidak Diterbitkan
- Noviyanti,Nuryani,2015.*Skripsi Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan*.Bandung. UNPAS Bandung. Tidak diterbitkan
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rusman. (2012). *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Purnamasari, Annissa, 2016. Skripsi Penerapan Model Cooperative Type Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Sikap Jujur Dan Hasil Belajar Siswa Dalam pembelajaran Ips Materi Koperasi. Bandung. Unpas Bandung. Tidak Diterbitkan
- Rida, Yunita. 2016. Skripsi Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Aturan Keselamatan Di Perjalanan Melalui Model *Problem Based Learning*. Bandung. Unpas Bandung. Tidak Diterbitkan
- Sudjana, Nana. 2016. PENILAIAN HASIL PROSES BELAJAR MENGAJAR. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2007). *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi pustaka
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- UNPAS, FKIP. 2017. Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Bandung. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT) Tim Panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah
- Yamin, Martinis dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas. Strategi, Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta : GP Press
- Yanti, Novi. 2015. Skripsi Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Teliti Serta Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Di Kelas IV. Bandung. UNPAS Bandung. Tidak diterbitkan
- . (2003). Undang-undang No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ethese.stainponorogo.ac.id/932/1/Abstrak%2C%20BAB%201-II.pd. Muflifah, Eny. 2015. Peran Pendidikan Bahasa Jawa Fungsional dalam Meningkatkan Sikap Santun Siswa di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

<http://dikdas.kemendikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/12/Panduan-Penilaian-Untuk-Sekolah-Dasar-Sd.pdf>

<http://digilib.unila.ac.id/21462/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

<http://eprints.uny.ac.id/15463/1/SKRIPSI%20ANGGIT%20BAGUS%20NUGROHO-NIM%2009108247022.pdf>

http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Buku+PAI+SMP+-+7+Akhlaq-Bab+-8.pdf

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/karakteristik%20siswa%20SD.pdf>. Sugi yanto jurnal karakteristik peseta didik